

Techno-Ethics pada Manajemen Perkantoran: Studi Kasus di Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bali

by Ida Bagus Putu Suamba

Submission date: 29-Apr-2022 11:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 1823945532

File name: 1831-61-7747-2-10-20200513.pdf (421.4K)

Word count: 3724

Character count: 24012



5

Techno-Ethics pada Manajemen Perkantoran: Studi Kasus di Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bali

Ida Bagus Putu Suamba¹, Gede Santanu², Ni Nyoman Aryaningsih³, Ni Luh Putu Inten Rumini⁴

^{1,2,4}Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

³Jurusan Akutansi, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹ e-mail: bagusputusuamba@pnb.ac.id

Abstrak: Etika selama ini lebih banyak dikaji dari aspek hubungan manusia dengan manusia. Sejalan berkembangnya *science* dan teknologi, skop kajian menjadi lebih luas; banyak kasus muncul di dalam menerapkan teknologi, seperti teknologi informasi dan telekomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip etika di dalam menerapkan teknologi di dalam manajemen perkantoran khususnya di Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali sebagai lembaga publik. Data diambil melalui wawancara mendalam dengan pimpinan Politeknik Negeri Bali, dosen pengguna layanan P3M, dan studi dokumen/pustaka. Data dianalisa secara diskriptif. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya prinsip-prinsip etika menjiwai pelaksanaan manajemen perkantorannya. Di sini sudah menggunakan teknologi informasi yang handal sesuai dengan volume kerjanya yang didukung oleh staf yang cukup terlatih. *Techno-ethics* yang ada dan diterapkan di P3M PNB cukup baik.

Kata kunci: P3M, *techno-ethics*, layanan, teknologi

Abstract: Ethics has been studied from aspects of human to human relationship. In line with the advancement of science and technology, the scup of study becomes wider; lots of cases have appeared in the implementation of technology, like in information technology and telecommunication. This research aims at formulating principles of ethics in applying technology in the office management specifically in the center of research and social services of Politeknik Negeri Bali as a public institution. Data was gathered through depth interview with authorities of Politeknik Negeri Bali, teaching staffs as the users, and library study. Data is analyzed in a descriptive way. The results show that there exist principles of ethics behaving as the spirit of the implementation of technology in office management of it. For offices management P3M has applied it, especially for reliable information technology. It is also sported by trained staff. So *techno-ethics* which is available and implemented in P3M is quite good.

Keywords: P3M, *techno-ethics*, services, technology

I. PENDAHULUAN

Manajemen perkantoran sejak lama sulit bisa lepas dari keterlibatannya dengan teknologi. Di dalam penggunaan teknologi dirasakan penting etika yang dikenal dengan *techno-ethics* sebagai pegangan di dalam memberikan justifikasi etika manakala terjadi masalah etika di dalam menggunakan suatu teknologi, atau ingin menciptakan teknologi baru. Teknologi sering dikatakan tidak mengandung nilai moral apapun, semata-mata hanyalah sebagai alat saja yang digunakan sesuai keinginan manusia. Begitu juga teknologi dipisahkan dari kesadaran (*consciousness*) manusia, padahal keduanya saling berhubungan. Teknologi tercipta karena kekuatan kesadaran (*consciousness*) manusia yang mampu menciptakan ciptaan baru. *Wikipedia* menjelaskan keterkaitan teknologi dengan kesadaran (*consciousness*), "*Technological consciousness is the relationship between humans and technology. Technology is seen as an integral component of human consciousness and development. Technology, consciousness and society are intertwined in a relational process of creation that is key to human evolution. Technology is rooted in the human mind, and is made manifest in the world in the form of new understandings and artifacts. The process of technological consciousness frames the inquiry into ethical responsibility concerning technology by grounding technology in human life.*" (Luppacini, 2010).

Sesungguhnya teknologi mengandung nilai etika karena dia muncul atau tercipta dari kesadaran (*consciousness*) manusia. Ia lahir dari kreativitas manusia dalam bentuk artifacts. Namun sering manusia gagal melihat keterkaitan antara kesadaran dan teknologi. Dengan demikian, perlu pemahaman yang lebih jauh tentang etika universal yang digunakan di dalam menggunakan atau mengembangkan suatu teknologi. *Techno-ethics (TE)* didefinisikan sebagai "*an interdisciplinary research area that draws on theories and methods from multiple knowledge domains (such as communications, social sciences information studies, technology studies, applied ethics, and philosophy) to provide insights on ethical dimensions of technological systems and practices for advancing a technological society*" (Luppacini, 2010).

Secara eskplisit di sini terkandung wawasan etika di dalam mengembangkan suatu teknologi. Ketika teknologi diterapkan tanpa mengindahkan harkat dan martabat manusia, teknologi bukannya untuk *welfare* (kesejahteraan) malahan menjadi *warfare* (peperangan); dan ini menjadi bencana bagi kemanusiaan. Oleh karena itu perlu diatur karena memiliki dimensi yang luas.

Di dalam manajemen suatu kantor tercakup di dalamnya sistem arus informasi, orang, barang, dan alat/teknologi. Keempatnya saling berhubungan; manusia menjadi titik sentralnya. Jika etika selama ini mempelajari tata pergaulan antar sesama manusia, *techno-ethics* mempelajari bagaimana manusia berbuat di hadapan teknologi atau melibatkan teknologi **to** dalam upaya mencapai suatu target atau tujuan. Berbagai bentuk/ragam teknologi **dari** yang sangat sederhana hingga yang paling rumit melibatkan wilayah penerapan yang sangat luas dan melibatkan banyak orang, tentu bukan pekerjaan mudah di dalam menerapkannya agar harkat dan martabat manusia tetap terjaga. Di sini teknologi tetap sebagai alat dimana manusia memberikan nilai-nilai etika: apakah untuk kebaikan atau

kehancuran. Manusia di pihak pegawai kantor memberikan pelayanan kepada manusia lain sebagai pengguna jasa perkantoran. Manusia di pihak pengguna menggunakan jasa yang disediakan. Ada kesan jika tidak melibatkan teknologi informasi, suatu kantor dipandang sebagai institusi yang masih kuno atau ketinggalan zaman sehingga tidak menarik atau laku di kalangan pengguna jasanya. Kalau ada istilah "generasi zaman *now*", kantor pun yang *IT based-approach* sebagai "kantor zaman *now*". Akhirnya mereka berlomba-lomba menggunakan IT di dalam manajemen kantornya. Hingga dewasa ini, umumnya kantor-kantor baik pemerintahan, sekolah maupun swasta sudah menggunakan teknologi informasi dalam batas-batas tertentu walaupun kadang-kadang tersebar ujaran-ujaran kebencian atau berita bohong (*hoax*) oleh orang tidak bertanggung jawab melalui media-media sosial (seperti *WhatsApp*, *Line*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *E-mail*, dan sebagainya). *Hate speech* yang tersebar melalui media sosial jelas merupakan pelanggaran di dalam menggunakan teknologi informasi.

Dengan kata lain pengoperasian manajemen perkantoran secara fisik melibatkan *IT and innovation driven* disamping bersumber pada data. Hal ini dimungkinkan karena mereka tidak ingin terlambat atau ketinggalan di dalam meraih informasi. Dunia digerakkan oleh informasi yang semakin canggih. Dunia mengglobal demikian cepat; hal ini membutuhkan pelaku bisnis atau penyedia pelayanan baik ekonomi maupun sosial dan pendidikan berikutnya dengan cepat dan mudah.

Pusat Penelitian dan Pengembangan kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali (PNB) tidak ketinggalan di dalam memanfaatkan teknologi di dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Manajemen sudah menggunakan sistem informasi berbasis IT disamping masih juga menggunakan *paper-based work* yang menyangkut legalitas suatu dokumen. Perkembangan yang berbasis pada data dan IT terus dilakukan baik oleh pihak RISTEK DIKTI/Politeknik itu sendiri. Hal ini dilakukan agar lembaga ini benar-benar berperan di dalam memberikan pelayanan kepada semua dosen yang melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi semakin maju sejalan dengan perkembangan teknologi informasi secara global. P3M mempunyai kedudukan yang sangat strategis di dalam mendorong dan memfasilitasi dosen dalam meneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Di dalam kinerjanya pada setiap kegiatan diatur dengan menggunakan Satuan Operasional Prosedur (SOP-SOP). Puluhan SOP tersedia untuk melaksanakan kegiatan, misalnya SOP tentang MONEV penelitian, di sana tertera langkah-langkah yang bisa ditempuh atau rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh petugas di dalam melakukan suatu kegiatan. Secara umum kegiatan berjalan lancar, walaupun kadang-kadang waktu yang tersedia sedikit karena ada gangguan-gangguan insidental datang sehingga mengurangi waktu mempersiapkan suatu kegiatan.

Walaupun demikian, masalah berkaitan dengan *techno-ethics* bisa saja terjadi di antara pihak P3M dan para dosen pengguna jasa, karena *techno-ethics* berada pada tataran konsep dan juga praktek. Hal ini bisa saja karena yang bersangkutan tidak menyadari bahwa informasi sudah disampaikan karena tidak selalu meng-*update* informasi atau karena

kesibukan sehingga tidak memungkinkan selalu *online* di dalam media-media yang digunakan pihak P3M, misalnya dengan menggunakan E-mail, Facebook, dan Whatsup.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan: (1) Bagaimana *techno-ethics* yang diterapkan di P3M PNB? dan (2) Nilai-nilai etika apa saja yang dapat digunakan di dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja P3M di dalam memberikan pelayanan kepada pengguna jasa (dalam hal ini para dosen)?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini ingin menjawab (1) penerapan *techno-ethics* diterapkan di P3M PNB, dan (2) merumuskan nilai-nilai etika yang bisa digunakan di dalam menerapkan teknologi informasi dan komunikasi di P3M PNB.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif dimana data diperoleh melalui angket, wawancara mendalam disamping menggunakan sumber-sumber sekunder, seperti dokumen-dokumen terkait dengan kegiatan P3M, misalnya Satuan Operasional Prosedur (SOP). Seluruh pimpinan, staf pegawai di P3M, dan dosen PNB dijadikan populasi penelitian. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan *purposive random sampling technique* sebanyak 30 orang dari enam jurusan. Disamping itu wawancara dilakukan kepada mantan pimpinan P3M PNB untuk memberikan informasi seputar etika di dalam menggunakan teknologi informasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dalam tabel dan dilakukan pembahasan secara deskriptif. Ukuran deskriptif adalah pemberian angka, baik dalam jumlah responden (orang) beserta nilai rata-rata (*mean*) dari jawaban responden maupun berupa prosentase. Sedangkan interpretasi pada daerah positif dapat diartikan kondisi yang cukup kuat sampai kuat, dan interpretasi skor yang berada pada daerah sangat positif dapat diartikan sangat kuat sampai sangat kuat sekali.

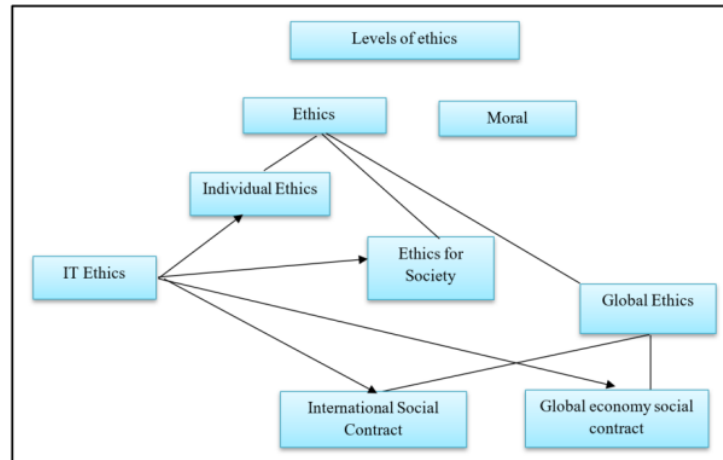
Dasar interpretasi skor item kriteria untuk variabel penelitian adalah sebagai berikut: nilai skor $0 < NS \leq 1$ berada pada daerah sangat negative; $1 < NS \leq 2$ berada pada daerah negative; $2 < NS \leq 3$ berada pada daerah tengah-tengah; $3 < NS \leq 4$ berada pada daerah positif; $4 < NS \leq 5$ berada pada daerah sangat positif (Arikunto, 2002).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teknologi, *Techno-ethics*, dan Manajemen Perkantoran

Dalam skop yang besar ketika suatu lembaga/instansi/industri menggunakan teknologi yang canggih dan rumit, mempunyai jangkauan yang luas dan melibatkan banyak tenaga manusia dengan jumlah investasi yang besar, di sanalah dirasakan pentingnya *techno-ethics*. Apa yang dijadikan kerangka berfikir untuk mengendalikan teknologi agar berjalan dengan benar dan kondusif bagi tercapainya target-target suatu lembaga/industri? Kerangka berfikir ini mengandung prinsip-prinsip moralitas atau etika universal yang akan dapat menjaga dan menghargai *virtues* atau nilai-nilai etika sebagai cerminan dari makhluk yang merdeka dan berkehornatan sejak lahir baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Teknologi *an sich* tidak bisa menjadikan manusia bermoral atau bermartabat, dia hanyalah alat. Dengan

demikian *techno-ethics* bukan lagi bergerak pada tataran *applied* untuk mengatur perilaku teknologis tertentu, namun pada filsafat moral teknologis yang membahas prinsip-prinsip etika seperti *virtues* dan *vice*, baik dan buruk, dan sebagainya. Bagan berikut memperlihatkan posisi *levels of ethics* (Robert A. Schultz, 2010: 354).



Gambar 1. Bagan level of ethics

Hal ini bermakna bahwa etika sebagai nilai universal tidak boleh dilupakan oleh manusia ketika yang bersangkutan menggunakan atau mengembangkan suatu teknologi. *IT ethics* bisa berlaku pada tataran individu, social, dan global. Etika justru diperlukan demi keberlangsungan teknologi itu sendiri. Namun ketika lembaga tersebut skupnya kecil, misalnya di dalam sebuah kantor, urgensi *techno-ethics* tidak begitu disadari ada. Namun jika kantor di dalam dunia moderen diperhatikan di dalam operasinya, bukanlah besar kecilnya ukuran sebuah kantor yang utama; namun jaringannya dengan pihak lain yang berbasis pada IT. Jaringan ini menembus batas-batas ruang dan waktu membuat dunia terasa kecil dan transparan. Menguasai IT modal besar bisa mencapai target-target perusahaan/lembaga.

Adapun teknologi yang digunakan di kantor P3M, seperti juga di kantor-kantor lainnya, adalah Information Technology (IT) berbasis pada data didukung oleh tenaga yang cukup cakap untuk mengoperasikan sistem IT. Data ini benar-benar penting di dalam memberikan layanan baik kepada pihak Politeknik Negeri Bali, para dosen, pihak luar, maupun RISTEK DIKTI. Simlitabmas di P3M, misalnya, perangkat lunak yang berperan di dalam menjalankan program penelitian dengan berbagai skimnya. Oleh karena itu akses internet sebagai media yang menyediakan banyak informasi menjadi sangat fundamental. Semakin hari lembaga ini bergantung dengan *internet*. *Server* berperan sangat penting di dalam akses informasi dari luar. Dengan *server* yang baik dapat menyimpan data yang besar. Dengan *internet* kantor tersambung dengan sebuah dunia yang sering disebut dunia maya. Informasi di dalam dunia maya ini luar biasa banyaknya, bahkan tak terhitung. Ini memang

sebuah dunia yang luasnya tak terukur. Setiap saat terjadi penambahan informasi. Meng-update informasi yang demikian banyak pada bidang-bidang tertentu rasanya tidak mungkin, manusia terlambat mengikutinya. Demikianlah, manusia menciptakan teknologi informasi, manusia pula yang akhirnya tidak mampu mengendalikan informasi tersebut, apalagi tidak ada etika yang dijadikan pegangan. Untung saja dalam konteks nasional Indonesia, kita sudah mempunyai Undang-undang Elektronik dan Transaksi Elektronik yang mengatur etika berkomunikasi elektronik. Perkembangannya sangat pesat dibandingkan dengan sepuluh tahun terakhir. Terkait dengan *server* atau sambungan *internet* dapat dioperasikannya *computer*, *printer*, dan *disk* sebagai penyimpan data. P3M mempunyai data yang cukup besar. Dengan memanfaatkan jasa IT, tumpukan arsip secara konvensional tidak bisa dihindari, menjadi berkurang atau hilang sehingga tidak perlu menyediakan tempat arsip yang terus memerlukan spasi. Era digital bisa dimanfaatkan di dalam manajemen P3M PNB. Memang kantor di zaman modern tidak selalu indentik dengan kantor yang berwujud fisik. Kantor merupakan sebuah institusi yang merupakan kumpulan ide, prinsip, pemikiran atau cita-cita yang bisa saja tanpa kantor (*officeless*). Jika sekarang kantor bisa saja *paperless*, lambat-laun, kantor bisa saja *officeless* dimana tempat dan sumber daya manusia bisa dikurangi secara drastis. Teknologi seperti *artificial intelligence* bisa menyebabkan pengangguran karena volume tenaga kerja bisa dikurangi akibat keterlibatan teknologi robot. Kantor hanya bermodal laptop dengan jaringan *internet*. Semua data tersimpan di dalam *disk* atau bahkan di alam maya seperti *google drive*. Apabila dilihat pada indikator bukti fisik (*tangibility*) yang terdiri dari peralatan pekerjaan yang moderen, komputerisasi administrasi, sistem jaringan internet dan telepon, tersedianya peralatan computer, printer, kantin dan kafetaria, kamar mandi dan toilet, serta sarana dan prasarana ibadah agama, secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata (*mean*) skor indikator bukti fisik sebesar 2,59 yang berarti cukup baik.

Disamping teknologi dijelaskan di atas P3M, juga menyebarkan informasi melalui media sosial (medsos), seperti *Facebook* dan *WhatsApp*. Dalam hal penelitian mulai dari penyampaian pengumuman hingga monitoring evaluasi (monev) hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan baik melalui media cetak maupun elektronik. Hal ini dimaksudkan agar informasi cepat tersebar karena karakter para pengguna (dosen) sangat heterogen mulai dari berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu sosial-humaniora hingga ke MIPA, mulai dari usia 25 tahun hingga 60 tahun, mulai dari generasi zaman milenial hingga generasi zaman lama. Dengan latar belakang seperti itu bisa saja ada perbedaan persepsi, interpretasi terhadap pesan yang diunggah sehingga bisa menimbulkan miskomunikasi antara pihak P3M dengan pengguna jasa layanan. Pemetaan dosen memang perlu karena bisa efektif komunikasi antara P3M dengan mereka jika mengetahui preferensi mode komunikasi mereka.

P3M PNB sebagai sebuah unit penting merupakan bagian integral dari manajemen PNB sebagai sebuah institusi pendidikan *vocational*. Dua Darma penting dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu Penelitian dan Pengabdian Masyarakat menjadi tanggung jawabnya. Usulan kenaikan pangkat dosen memberikan penekanan yang besar pada aspek penelitian. Tugas ini memang terasa berat apalagi pemerintah pusat memperketat dengan menerbitkan

aturan-aturan terutama di dalam kejelasan *out put* dari suatu penelitian dan pertanggung jawaban keuangan. Ini salah satu cara agar *ranking* publikasi penelitian secara nasional dan internasional meningkat. Memang dalam 3 tahun terakhir ini peningkatannya signifikan terutama di wilayah Asia Tenggara. Secara perlahan-lahan sistem IT-nya disempurnakan untuk mendorong manajemen perkantoran di sana yang menyangkut *lay out* kantor yang ergonomis dan estetis, pembagian ruangan sesuai dengan volume kerja, akses *entry* dan *exit*, dan yang tidak kalah pentingnya penggunaan teknologi terutama informasi dan komunikasi.

Sebagai lembaga yang berada di antara RISTEK DIKTI dan para dosen, P3M mempunyai posisi yang sangat strategis. Tanpa keterlibatan IT akan sangat sulit bisa berpacu dengan cepat dan efisien di dalam memberikan pelayanan kepada pihak RISTEK DIKTI dan para dosen di dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

P3M di dalam menjalankan tugas-tugasnya menggunakan *mix up methods* dimana digunakan *paper-based* dan *paperless-based services*. *Paper-based method* sepertinya tidak bisa dihilangkan begitu saja sekalipun zaman semakin maju; hanya volumenya bisa dikurangi karena menyangkut aspek historis, formalitas atau legalitas suatu dokumen. *Paperless-based method* sepertinya akan terus berkembang tanpa harus mematikan *paper-based method*. Keduanya malahan saling isi-mengisi karena yang dipentingkan di sini adalah cepatnya informasi tersampaikan kepada yang dituju. Jika data cukup disimpan di dalam *soft copy*, mengapa harus dibuat *hard copy*? Namun ketika segala berbasis data disimpan di dalam *computer system*, ini bisa juga beresiko karena bisa diakses oleh orang lain. Ketika sistem rusak, sementara *back up data* tidak ada, ini menjadi persoalan besar.

B. Nilai-nilai Etika: *Western vs. Indegenous*

Etika yang digunakan sebagai acuan di dalam menjalankan manajemen perkantoran berkiblat ke Barat. Hal ini juga berdampak pada *style* bangunan fisik perkantoran termasuk kostum pegawainya. P3M PNB tidak terkecuali, semua perkantoran di Indonesia seperti terhegemoni dengan arus deras globalisasi yang *note bene* berasal dari Barat. Barangkali karena teknologi awalnya berkembang di Barat, setelah zaman Renaissance etika yang digunakan juga berasal dari Barat. Apakah pendapat ini masih perlu dikoreksi? Sebenarnya dikotomi Barat dan Timur tidak perlu dikaji lagi karena keduanya menjunjung tinggi nilai-nilai universal, namun dalam tataran menggali identitas suatu kebudayaan atau bangsa, hal ini dirasakan perlu termasuk di dalam hal etika atau *hospitality* perkantoran di dalam pergaulan antar bangsa. Memperkuat identitas diri atau suatu bangsa bukan berarti anti globalisasi. Justru dengan kuatnya identitas diri, globalisasi yang melanda dunia bisa lebih terarah dan berhasil guna. Globalisasi bisa saja menggilas identitas suatu bangsa sehingga konsep *nationalism* akan luntur diganti dengan konsep *globalisme* atau globalisasi yang karakter atau identitas tidak jelas. Memang di balik kemudahan dibawa oleh era globalisasi ada kekhawatiran identitas suatu kebudayaan terutama yang lemah bisa tergerus oleh arus yang dibawa oleh teknologi. Sebenarnya keduanya bisa saling melengkapi demi kemaslahatan manusia pengguna teknologi.

Ketika teknologi dipandang sebagai bebas nilai (*value-free*), manusia-lah yang mempunyai hak atau kewajiban untuk memberikan muatan, karena manusia yang menciptakan dan menggunakannya. Di sini pentingnya *techno-ethics* untuk mengendalikan penggunaan teknologi agar membawa kebaikan tidak saja bagi manusia tetapi juga lingkungan alam. Seringkali muatan itu diambil dari Barat---walaupun tidak salah, padahal nilai-nilai lokal masing-masing kebudayaan atau bangsa memilikinya. Dalam konteks Bali, ada nilai etika universal yang bisa disodorkan di dalam penggunaan teknologi baik pada tataran teori maupun applied. Teknologi yang banyak digunakan di dunia pariwisata (*tourism*) menggunakan *techno-ethics* berasal dari Barat. Teori-teori etika yang berasal dari Barat terutama dari Filsafat Yunani Kuno mendominasi etika bisnis maupun *techno-ethics*, seperti Teori *Utilitarianism* (dari J Bentham), Teori *Virtues* (dari Aristotle), Teori Kewajiban (dari E. Kant), dan sebagainya. Sementara *indigenous ethics* yang bersumber dari kearifan lokal belum terakomodasi secara sistematis. Jika ada digunakan, masih bersifat elementer bahkan pelengkap atau pemanis saja.

Techno-ethics bisa dipahami dari aspek teori maupun praktek, dari umum maupun spesifik, baik bersifat individu maupun masyarakat, seperti nampak pada bagan di atas. Jika diperhatikan etika teknologi yang diterapkan di dalam manajemen perkantoran terdapat sejumlah nilai etika, seperti (1) kebenaran (2) keterbukaan, (3) transparansi, (4) kebaikan, (5) *accountability*, (6) keseluruhan (*wholeness*), dan (7) *integrity*. Hal-hal ini juga nampak di dalam manajemen perkantoran P3M PNB dan spirit etos kerja pimpinan dan pegawai memang demikian adanya yang dijabarkan melalui SOP-SOP dalam setiap unit kegiatan. Walaupun demikian nilai-nilai etika berasal dari *indigenous culture* perlu digali, seperti --- salah satunya --- nilai kesucian yang juga nampak di sana. Ajaran etika Hindu mengajarkan kesucian, kemurnian (Suamba, 2014:11). Bagi masyarakat Bali kesucian (*suddha, nirmala*) sebagai lawan ketidaksucian (*asuddha, mala, leteh, cuntaka, sebel*) merupakan nilai etika yang sangat dihormati dan ditaati. Karena diyakini bahwa kesucian dijadikan sebagai dasar menapaki kehidupan baik sekuler maupun spiritual. Ketika kesucian terganggu, persoalan bisa datang. Oleh karena teknologi itu bebas nilai, maka manusia bisa memberikan “nilai suci” sehingga penggunaan teknologi dilakukan dengan hati bersih, suci digunakan untuk hal-hal kebaikan. Secara ritual, setiap enam bulan sekali yaitu pada hari disebut dengan Tumpek Landep alat-alat teknologi disucikan secara ritual dan dimohonkan anugrah dari Tuhan agar tetap suci dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia penggunaannya. Ritual memang penting, namun yang lebih penting membumikan nilai-nilai kesucian di dalam penggunaan teknologi.

IV. SIMPULAN

Techno-ethics di dalam manajemen perkantoran P3M PNB diterapkan secara alamiah saja dengan (barangkali) meniru kelaziman praktek administrasi perkantoran pada umumnya. Hal ini nampak karena P3M bukan insitusi yang independen melainkan terintegrasi dengan PNB dan RISTEK DIKTI sehingga ia bersifat mengikuti kebijakan lembaga yang memayunginya. Di dalam manajemen perkantoran P3M sudah menggunakan

teknologi informasi yang handal sesuai dengan volume kerjanya di dukung oleh staf yang cukup terlatih. *Techno-ethics* yang ada dan diterapkan di P3M PNB dilihat dari rata-rata (mean) skor indikator fisik adalah cukup baik yaitu sebesar 2,59.

Nilai *techno-ethics* yang dijumpai di P3M PNB perpaduan antara nilai-nilai etika Barat dan Bali, walaupun yang pertama nampak jauh lebih dominan. Nilai-nilai itu mungkin saja tidak disadari oleh staf maupun dosen pengguna layanan, namun telah dipraktekkan dengan baik, buktinya angka keluhan dari pengguna terhadap layanan yang diberikan relatif sangat kecil. Nilai-nilai *ethics* didapatkan di sini, antara lain: (1) kebenaran (2) keterbukaan, (3) transparansi, (4) kebaikan, (5) *accountability*, (6) keseluruhan (*wholeness*), (7) *integrity*, dan (8) kesucian yang berasal dari *indigenous culture*. Nilai-nilai tersebut jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh bisa meningkatkan kinerja P3M.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bali yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan dan staf di P3M dan responden penelitian yang telah membantu memberikan informasi atau data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbulu, J. F. T. (1986). *Technoethics. Revista Internacional de los Estudios Vascos*, 31, 1081-1103.
- Bertens, K. (2013). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bunge, M. (1975). Towards a technoethics, *Philosophic Exchange*, 6(1), 69-79.
- Fearon, J. D., & Laitin, D. D. (2003). Ethnicity, insurgency, and civil war. *American Political Science Review*, 97(01), 75.
- Isac, F. L., & Sergiu, R. (2014). Theories of consumer's satisfaction and the operationalization of the expectation disconfirmation paradigm. *Economy Series*, 2, 82-88.
- Luppigini, R. (2010). *Technoethics and The Evolving Knowledge Society*. Hershey: Idea Group Publishing.
- Schultz, R. A. (2010). The role of IT in the ethics of globalization. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 7, 353-368.
- Suamba, I. B. P. (2015). Nilai-nilai etika kebudayaan Bali dalam perdagangan global: Analisa konsep. *Proseding Seminar Nasional Perdagangan Internasional*, 7-15.
- Tjiptono, F. (2004). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Velasquez, M. G. (2005). *Etika Bisnis: Konsep dan Kasus, Edisi ke-5*. Yogyakarta: Andi.

Techno-Ethics pada Manajemen Perkantoran: Studi Kasus di Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bali

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 docobook.com 3%
Internet Source

2 Submitted to Syiah Kuala University 2%
Student Paper

3 core.ac.uk 1%
Internet Source

4 p3m.pnb.ac.id 1%
Internet Source

5 librarysearch.aut.ac.nz 1%
Internet Source

6 proceedings.polije.ac.id <1%
Internet Source

7 repo.isi-dps.ac.id <1%
Internet Source

8 d3mi.amikom.ac.id <1%
Internet Source

id.scribd.com

9

Internet Source

<1 %

10

muissmpsatuugresik.blogspot.com

Internet Source

<1 %

11

repositorio.upao.edu.pe

Internet Source

<1 %

12

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

13

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

14

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

15

ippyvansporen.blogspot.com

Internet Source

<1 %

16

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

17

syaifworld.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On